

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS

(Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)

1. PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan atau dikenal juga sebagai financial distress diartikan sebagai keadaan di mana keuangan perusahaan yang tidak sehat atau sedang krisis (Riantani et al., 2020). Financial distress dapat diumpamakan menjadi fase turunya keadaan keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Supriati et al., 2019). Untuk menghindari kondisi tersebut, penerapan manajemen risiko yang baik tentunya diperlukan sebagai langkah mitigasi bagi perusahaan. Langkah mitigasi yang dimaksud salah satunya dapat diupayakan melalui pengukuran terhadap potensi financial distress dengan menggunakan beberapa model perhitungan.

Pengukuran terhadap potensi financial distress akan membantu perusahaan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu bertahan di kemudian waktu apabila kinerja perusahaan masa sekarang tidak berjalan dengan baik. Pengukuran terhadap potensi financial distress juga menjadi salah satu indikator dalam membuat keputusan untuk menghasilkan solusi jangka panjang. Hal tersebut akan membantu perusahaan dalam melakukan perubahan untuk menciptakan keberlanjutan strategis yang berarti. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan sebagai hasil output dari proses akuntansi selama periode tertentu yang diperuntukkan sebagai alat yang dapat menghubungkan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Suteja, 2018). Laporan keuangan kebanyakan disusun oleh perusahaan secara berkala demi kebutuhan dan kepentingannya pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Laporan keuangan juga dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menghasilkan suatu keputusan strategis ataupun tindakan dalam jangka waktu ke depan. Laporan keuangan memberikan informasi yang berkenaan mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017)

Kondisi financial distress (kesulitan keuangan), dan diawali diawali atau dipicu dari kurangnya kemampuan pihak perusahaan dalam mengendalikan atau mengataur perusahaan, yang memberikan dampak pada kerugian operasional ataupun kerugian bersih tahun berjalan atau aliran kas operasi yang lebih kecil dibandingkan laba operasinya (Fitriani & Huda, 2020). Keadaan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya upaya perusahaan untuk mengatasi perkembangan global yang berdampak pada penyusutan volume usaha dan berakhir pada kebangkrutan perusahaan (Ratna & Marwati, 2018).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan. Rasio tersebut juga dapat mengukur tingkat efektivitas dan manajemen perusahaan. Hal ini ditunjukkan dari keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan pempadatan investasi. Menurut (Syuhada et al., 2020) mendokumentasikan pentingnya rasio profitabilitas dalam memprediksi *financial distress* dan berpendapat bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi lebih sedikit peluangnya terkena financial distress. Hasil dari penelitian (Syuhada et al., 2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Menurut (Syuhada et al., 2020) menemukan pentingnya rasio leverage dalam memprediksi *financial distress*. Secara umum, menyatakan bahwa jika leverage meningkat maka risiko Perusahaan akan meningkat. Tingginya nilai rasio leverage Perusahaan menunjukkan bahwa

Perusahaan menggunakan hutang sebagai struktur modal yang digunakan untuk pendanaan operasional Perusahaan. Apabila asset yang dimiliki oleh Perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban yang ditanggung Perusahaan maka akan membuat Perusahaan berada dalam kondisi yang sulit.

Hasil penelitian (Syuhada et al., 2020) menyatakan bahwa rasio leverage berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian (Carolina et al., 2018) memperoleh hasil bahwa rasio leverage berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat aktivitas perusahaan dihubungkan dengan pencapaian penjualan atau total aktiva yang digunakan rasio aktivitas ini dapat dijadikan indikator kinerja manajemen menjelaskan tentang sejauh mana efisiensi dan efektivitas kegiatan operasi perusahaan yang dilakukan manajemen (Syuhada et al., 2020). Hasil penelitian dari (Syuhada et al., 2020) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh (Damajanti et al., 2021) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pemilihan objek penelitian pada perusahaan BUMN dilatarbelakangi oleh pemberitaan DPR dimana menurut Fadli, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) kini menghadapi resiko gagal bayar serius akibat kesalahan pemerintah dalam lima tahun terakhir. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI) terus meningkat. Hingga April 2020, nilai hutang luar negeri BUMN mencapai 55,3 miliar dollar AS atau setara Rp. 775 triliun (kurs Rp 14 ribu). Jumlah tersebut menyumbang lebih dari sepertempat total hutang luar negeri swasta yang mencapai 207,8 miliar dollar AS. Padahal, pada tahun 2014, total hutang BUMN masih sebesar US\$30,7 miliar. Pandemi Covid-19 juga memperparah keadaan, dimana pendapatan hampir seluruh BUMN terkuras sementara jumlah utang terus melonjak. Misalnya pada Adhi Karya, pada 2019 pertumbuhan hutangnya mencapai 20 persen, sedangkan labanya hanya naik 3,1 persen. Artinya, peningkatan utang tidak diimbangi dengan pertumbuhan laba perusahaan. Tak heran jika kemudian BUMN terpaksa menjual asetnya untuk menutupi utang. Menurut anggota komisi I DPR RI ini, kondisi tersebut disebabkan oleh kesalahan pengelolaan utang pemerintah dalam lima tahun terakhir (Mesrawati et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik untuk Kembali membahas factor fundamental yang mempengaruhi *financial distress*. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) apakah *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?; 2) apakah *return on assets* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?; 3) apakah *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?; 4) apakah *total assets turnover* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*?;

Penelitian ini memiliki tujuan antara lain 1) untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap kondisi *financial distress*; 2) untuk mengetahui pengaruh *return on assets* terhadap kondisi *financial distress*; 3) untuk mengetahui pengaruh *debt to assets ratio* terhadap kondisi *financial distress*; 4) untuk mengetahui pengaruh *total assets turnover* terhadap kondisi *financial distress*;

Manfaat penelitian ini bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam mempertimbangkan indikator-indikator yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* yang akan berguna dimasa yang akan datang. Manfaat bagi akademis diharapkan dapat membantu kita dalam mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh khususnya ilmu manajemen keuangan sekaligus membantu kita memahami tentang pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Manfaat penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi acuan bagi para investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal ditemukan pertama kali Spence (1973) penelitiannya berjudul *Job Market Signalling*. Teori ini mengimplikasikan dua pihak, antara lain pihak seperti manajemen ng memiliki peran sbagai pihak yang memberi sinyal dan pihak eksternal seperti investor yang bertugas sbagai pihak yng menrima sinyal. Spence menyatakan dengan memberi suatu sinyal, pihak manajemen berupaya memberikan informasi yang signifikan yang dimanfaatkan pihak investor. Lalu, pihak investor akan menyamakan keputusannya sesuai dengan pemahamannya pada sinyal tersebut.

Teori ini dikembangkan kembali oleh Ross (1977), mengungkapkan bahwa pihak manajer organisasi bisnis yang mempunyai penjelasan yang baik menyangkut organisasi bisnisnya akan terdorong untuk memberikan informasi kepada investor. Informasi itu biasanya dalam bentuk *annual report* yang memuat informasi tentang keadaan organisasi bisnis, catatan masa lalu maupun keadaan organisasi bisnis, dan juga dapat mencerminkan kinerja suatu organisasi bisnis.

Teori sinyal menerangkan maksud organisasi bisnis memiliki keinginan untuk menginformasikan laporan keuangan pada kelompok yang bersangkutan. Keinginan organisasi bisnis untuk membagikan fakta sebab terdapat asimetri data antara organisasi bisnis dan kelompok eksternal, karena kelompok eksternal memahami lebih sedikit informasi dan kondisi organisasi bisnis kedepannya (Putri dan Wijaya, 2017). Organisasi bisnis mengoptimalkan nilai perusahaan mengurangi asimetri informasi, mampu meminimalkan asimetri informasi bisa dipergunakan dengan cara memberi petunjuk ke pihak eksternal bisa berupa data keuangan yang bisa dipercaya untuk membangun sudut pandang organisasi bisnis kedepannya dengan menurunkan ketidakpastian yang ada (Putri dan Wijaya, 2017). Menurut (Laksono dan Mu'id, 2014) menyebutkan bahwa teori sinyal lebih menegaskan bergunanya informasi yang dikeluarkan organisasi bisnis kepada pertimbangan investasi kelompok eksternal organisasi bisnis. Pada saat mnajemen mempublikasikan lapran keuangan, brarti manajemen sudah meberikan suatu sinyal kepda pasar, dalam hal ini adlah investor.

2.2 Financial Distress

Financial distress dengan kebangkrutan merupakan dua hal yang berbeda kondisi, namun umumnya kedua hal tersebut sering dianggap sama. Kebangkrutan dapat teridentifikasi lebih awal, sedangkan *financial distress* adalah indikasi awal terjadinya kebangkrutan (Nakamura, 2021). *Financial distress* dan kebangkrutan tidak sama. Sementara kesulitan keuangan adalah indikasi awal kebangkrutan, kebangkrutan dapat ditemukan lebih awal. Sebelum kebangkrutan atau likuidasi, krisis keuangan adalah fase awal keadaan keuangan yang buruk. Kesulitan keuangan dimulai dengan kesulitan likuidasi jangka pendek, yang dikenal sebagai kondisi *financial distress* ringan, hingga kebangkrutan, yang dikenal sebagai kondisi *financial distress* berat. (Assaji & Machmuddah, 2019). Beberapa studi telah dilakukan guna mengetahui fungsi analisis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan usaha. Studi *Multiple Discriminant Analysis* oleh Edward I. Altman bertujuan mencari kesamaan rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan untuk semua negara. Analisis kebangkrutan Z merupakan alat guna meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

2.3 Current Ratio

Current ratio merupakan rasio paling umum guna mengukur likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Menurut (Sawir, 2010:8) *current ratio* merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya, rasio ini menunjukkan seberapa besar tagihan kreditur jangka pendek yang ditutupi oleh aset

yang diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu yang sama dengan jatuh tempo suatu utang.

Menurut (Syamsuddin, 2016:43) *current ratio* dianggap sebagai salah satu rasio finansial yang sering digunakan. Tingkat *current ratio* dapat dilihat melalui perbandingan *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin besar *current ratio* berarti semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Selain itu menurut (Kasmir, 2018:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat tertagih seluruhnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *current ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas suatu perusahaan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan membandingkan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar perusahaan.

2.4 Return On Asset

Return On Asset salah satu bagian rasio profitabilitas, yang pengukurannya dipakai untuk menilai kinerja Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya (Susanto & Setyowati, 2021). *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya atau aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk mengevaluasi kualitas dan kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penggunaan asetnya. ROA juga dapat dipahami sebagai rasio yang mengukur efisiensi perusahaan menghasilkan pendapatan dan keuntungan dari sumber daya ekonomi dan aset di neracanya. Secara sederhana, ROA dapat didefinisikan sebagai hasil perbandingan laba bersih suatu perusahaan setelah pajak dengan total asetnya (Silanno et al., 2021).

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa lalu. Penggunaan ini dapat diproyeksikan ke masa depan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan. *Return on Asset* (ROA) yang tinggi berarti perusahaan dapat mengelola asetnya dengan lebih baik dan terus tumbuh lebih cepat. Seiring dengan pertumbuhan aset perusahaan yang pesat maka nilai perusahaan pun meningkat.

2.5 Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio merupakan rasio tingkat solvabilitas perusahaan. Tingkat solvabilitas perusahaan merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan solvabel berarti perusahaan tersebut memiliki aktiva dan kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya. Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini merupakan presentase dana yang diberikan oleh kreditor bagi perusahaan (Pandegiro & Van Rate, 2019).

Semakin tingginya rasio ini, maka risiko yang akan dihadapi perusahaan akan semakin besar karena jika tingginya rasio ini berarti semakin besar aktiva yang akan dibiayai dengan hutang dan hal itu sangat berisiko bagi perusahaan. Rasio ini menggambarkan berapa bagian dari keseluruhan kebutuhan dana yang akan dibelanjaikan dengan hutang atau berapa bagian dari aktiva digunakan sebagai penjamin hutang. Total hutang mencakup hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek.

2.6 Total Assets Turnover

Menurut Azizah (2018:20) *Total Assets Turnover* adalah perbandingan antara penjualan dan total aset suatu perusahaan, dan rasio ini mewakili tingkat perputaran total aset selama

periode waktu tertentu. *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa efisien total aset suatu perusahaan dapat digunakan untuk mencapai tingkat penjualan tertentu.

Total assets turnover menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin tinggi rasio *total assets turnover* berarti penggunaan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan semakin efisien (Handayani & Aprilia, 2023). Artinya, aset dapat diserahkan lebih cepat untuk menghasilkan keuntungan, yang menunjukkan bahwa seluruh aset digunakan secara lebih efisien untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, jika tingkat perputaran total aset meningkat atau meningkat bahkan dengan aset yang sama, penjualan dapat meningkat. Total perputaran aset dihitung dengan membandingkan penjualan dan total aset.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis ialah sebuah pendapat atau opini yang kebenarannya masih diragukan dan masih harus diuji untuk membuktikan kebenarannya tersebut melalui sebuah percobaan. Jika kemudian percobaan yang dilakukan tersebut terbukti kebenarannya, maka hipotesis tersebut dapat disebut sebagai teori. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoritis serta hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

2.7.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio guna mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, jenis rasio likuiditas ada *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. *Current ratio* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan datang. Rasio lancar adalah jumlah aset lancar yang tersedia dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Bisnis yang terlalu bergantung pada modal utang kemungkinan besar akan memiliki lebih banyak utang dan masalah keuangan di masa depan. Menurut penelitian yang dilakukan (Damajanti et al., 2021) menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh positif terhadap tingkat *financial distress*.

Dari pemaparan di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 = Diduga *Current Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*

2.7.2 Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Financial Distress*

Return On Assets (ROA) atau disebut rasio profitabilitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset atau sumber daya yang dimilikinya. Sebagai rasio profitabilitas, ROA digunakan untuk menilai kualitas serta kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan aset yang dimilikinya. ROA dapat juga dipahami menjadi rasio yang dipergunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan pada membentuk pendapatan atau keuntungan berasal sumber daya ekonomi atau aset yang dimiliki pada neracanya (Silanno et al., 2021).

Besarnya nilai *Return On Asset* suatu perusahaan akan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tadi. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan semakin mengurangi kondisi *financial distress* perusahaan tersebut (Silanno et al., 2021). Penelitian oleh (Susanto & Setyowati, 2021) menyatakan bahwa *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Dari pemaparan di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 = Diduga *Return On Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.

2.7.3 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress*

Pemberi pinjaman serta investor umumnya memilih *Debt to Asset Ratio* yang rendah sebab kepentingan mereka lebih terlindungi jika terjadi penurunan usaha pada perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian perusahaan yang mempunyai *debt to asset ratio* atau rasio

hutang terhadap aset yang tinggi mungkin tidak dapat menarik tambahan modal dengan pinjaman asal pihak lain (Pandegiroto & Van Rate, 2019). Ketika hasil rasio *Debt Asset Ratio* tinggi, maka perusahaan mempunyai beban yang harus ditanggung dari perolehan dana perusahaan yang tidak seimbang dengan aktiva yang ada di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Dari pemaparan di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3 = Diduga *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.

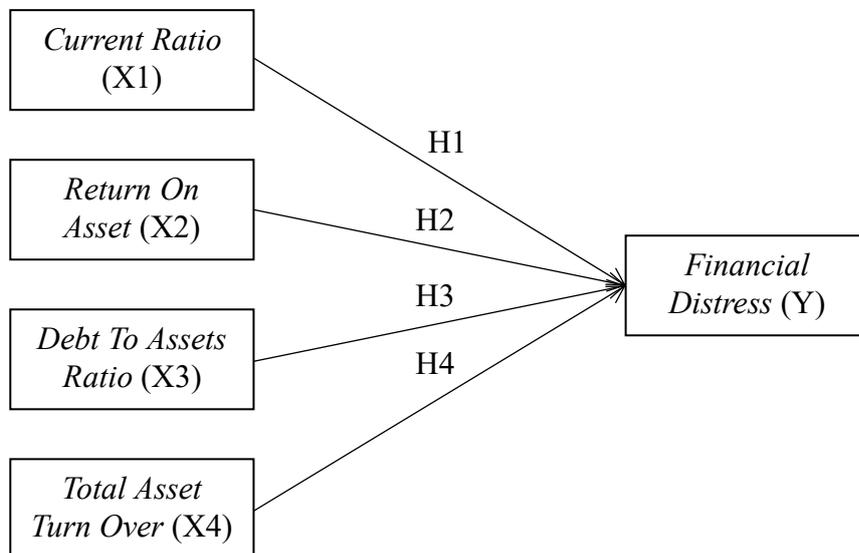
2.7.4 Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap *Financial Distress*

Dalam kaitannya dengan *financial distress*, TATO menunjukkan tingginya efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset akan menyebabkan rendahnya kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan yang bersangkutan karena perusahaan tersebut mampu menghasilkan penjualan yang lebih besar daripada aset yang diinvestasikannya. Sebaliknya, jika nilai TATO yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai penjualan yang sebanding dengan aset yang diinvestasikannya, sehingga memicu kemungkinan terjadinya *financial distress* (Kartika & Hasanudin, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Aprilia, 2023) menyatakan bahwa variabel *total assets turnover* secara statistik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini mempunyai arti bahwa semakin tinggi *total assets turnover*, maka semakin rendah risiko perusahaan mengalami *financial distress*.

Dari pemaparan di atas dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4 = Diduga *total assets turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *Financial Distress*.

2.8 Kerangka Pikir



3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang dijadikan pengamatan adalah periode 2019 sampai dengan 2021.

3.2 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang berdasarkan pada suatu kriteria tertentu dalam suatu populasi yang memiliki hubungan dominan sehingga dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

Kriteria pemilihan sampel yakni sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyertakan informasi terkait variabel yang dipergunakan dalam riset.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua macam, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut (Sugiyono, 2019) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y). *Financial distress* merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan korektif (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Hal ini disebabkan karena perusahaan sedang mengalami krisis atau perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang cukup besar dan terus menerus maka hal tersebut akan menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.

Variabel ini menggunakan variabel dummy dengan pengukuran:

1 (satu) = Perusahaan yang mengalami *financial distress*

0 (nol) = Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Perusahaan mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* jika selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi positif (Rissi & Herman, 2021).

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Menurut (Sugiyono, 2019) variabel independen adalah variabel-variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Adapun variabel independen pada penelitian ini antara lain:

3.3.2.1 Current Ratio

Menurut (Kasmir, 2018:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat tertagih secara keseluruhan. Rumus untuk menghitung *current ratio* adalah :

$$3.3.2.2 \quad \boxed{\text{Current Ratio} = \text{Aktiva lancar} / \text{hutang lancar} \times 100\%}$$

Return On Asset adalah salah satu jenis rasio profitabilitas, yang dalam pengukurannya digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari pemanfaatan aset yang dimilikinya (Susanto & Setyowati, 2021). ROA dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus:

$$\boxed{\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Asset} \times 100\%}$$

3.3.2.3 Debt To Assets Ratio

Debt to Assets Ratio (DAR) adalah perbandingan antara besarnya jumlah hutang perusahaan dengan aset yang dimilikinya (Oktaviani & Sembiring, 2021). DAR dalam penelitian ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{DAR} = \text{Total hutang} / \text{Total aktiva} \times 100\%$$

3.3.2.4 Total Asset Turn Over

Menurut Azizah (2018:20) *Total Assets Turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. TATO pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{TATO} = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva} \times 100\%$$

3.4 Alat Analisis

3.4.1 Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini memakai teknik analisis regresi linier berganda. Menurut (Ghozali, 2018) untuk melihat apakah model regresi sungguh-sungguh memperlihatkan kaitan yang signifikan dan representatif, maka model itu wajib menggenapi uji asumsi klasik. Menurut (Ghozali, 2018) analisis regresi linier berganda yakni regresi yang mempunyai variabel dependen satu saja namun dengan variabel independen dua atau bahkan lebih. Analisis regresi linier berganda ialah uji yang dipergunakan untuk memahami dampak variabel independen atas variabel dependen. Data diolah menggunakan SPSS berikut persamaan regresinya :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y = *financial distress*

α = konstanta

X_1 = *current ratio*

X_2 = *return on asset*

X_3 = *debt to asset ratio*

X_4 = *total asset turn over*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi parsial

e = error

3.4.2 Uji Hipotesis

3.4.2.1 Uji Signifikan Parameter (Uji T)

Uji T atau parsial dipakai guna memahami seberapa besar dampak variabel independen atas dependen. Uji t memiliki ketentuan nilai signifikan <0,05. Adapun kriteria untuk pengujian hipotesis dengan memakai uji t yaitu nilai signifikan <0,05 maka asumsi dapat diterima dan mengartikan jika variabel independen memberikan pengaruh secara signifikan pada variabel dependen (Ghozali, 2018).

Ketentuan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), syaratnya :

- Apabila nilai signifikan > 0,05 dapat dikatakan menerima H_0 dan dapat diartikan tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- Apabila nilai signifikan < 0,05 dapat dikatakan menolak H_0 serta terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3.4.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Peneliti menentukan bahwa tingkat signifikan untuk pengujian F (model) sebesar 0,05 sehingga Model diterima jika tingkat sig < 5% atau 0,05. Model ditolak jika tingkat sig > 5% atau 0,05 artinya jika model diterima maka variabel independen selaku simultan mempengaruhi variabel dependen. Melainkan apabila model ditolak maka, selaku simultan variabel dependen tidak mempengaruhi variabel dependennya. Pengukuran dalam uji F dalam bentuknya dengan menimbang F hitung serta F tabel dalam derajat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$). H0 : Terdapat bentuk dalam model regresi yang tidak dapat menggambarkan bentuk dari model regresi selaku menyeluruh. H1 : Tidak terdapat bentuk dalam model regresi yang dapat menggambarkan variabel bebas selaku menyeluruh (Ghozali, 2018). Apabila hasil perhitungan menunjukkan :

- a. F hitung > F tabel dengan probabilitas kesalahan kurang dari 5 % bermakna H0 dinyatakan ditolak serta H1 diterima.
- b. F hitung \leq F tabel dengan probabilitas kesalahan lebih dari 5 % bermakna H0 dinyatakan diterima serta H1 ditolak.

3.4.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Melakukan uji koefisien determinasi agar mampu mengetahui kebaikan model regresi dalam memperkirakan variabel dependen. Tingginya nilai koefisien determinasi memperlihatkan bertambah baik pula kemampuan independen dalam memperjelas variabel dependen (Ghozali, 2018). Koefisien determinasi (R^2) ialah menilai seberapa jauh kesanggupan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang minim artinya kesanggupan variabel-variabel independen dalam memperjelas variabel-variabel dependen sangat terbatas. Adapun kriteria pengujian koefisien determinasi ialah sebagai berikut : (a) Ketika nilai R^2 diatas 0,5 maka dapat dinyatakan baik, (b) Ketika nilai R^2 dibawah 0,5 maka dikatakan kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, L., Daumara, & Rahmania, B. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Managerial Ownership Sebagai Moderasi. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(2), 257–268.
- Assaji, J. P., & Machmuddah, Z. (2019). Rasio Keuangan Dan Prediksi Financial Distress. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 58–67.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Solusi*, 19(1), 29–44.
- Fadhli, M., & Arifin, Z. (2022). Analisis Prediksi Financial Distress : Perbandingan antara Model Empiris dan Model Altman. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(03), 39–56.
- Fauziah, N., & Khasanah, U. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub-Sektor Restoran , Hotel , Pariwisata Tahun 2016 – 2020. *JURNAL MANAJEMEN*, 7(1), 58–69.
- Fitriani, M., & Huda, N. (2020). Analisis Prediksi Financial Distress Dengan Metode Springate (S-Score) Pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 45–62.
- Fitrianiingsih, D., & Novitasari, L. (2021). Pengaruh Current Ratio , Debt Ratio , Net Profit Margin Dan Return On Equity Terhadap Financial Distress. *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 48–61.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, R. S., & Aprilia, E. N. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Total Asset Turnover Terhadap Return Saham Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 12(1).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kartika, R., & Hasanudin, H. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(1), 1–16.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laksono dan Mu'id. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay dan Ketepatan Waktu Publikasi Laporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 3(No 4), 1–13.
- Maronrong, R., Suriawinata, I. S., & Septiliana. (2022). Pengaruh Profitabilitas , Leverage ,

- Operating Capacity dan Corporate Governance terhadap Financial Distress Perusahaan Ritel di BEI Tahun 2011-2017. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen (JAM)*, 19(02), 91–103.
- Mesrawati, Tafonao, F., & Nduru, Y. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(3), 987–989.
- Nakamura, T. M. (2021). Analisis Financial Distress Saat Krisis Keuangan Global: Studi Empiris Pada Bumn Non-Keuangan. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 107–124.
- Oktaviani, E., & Sembiring, F. M. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress: Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale di BEI Periode. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 1(2), 127–144.
- Pandegiro, S. G., & Van Rate, P. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Institutional Ownership, Debt To Asset Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia 2013-2017 Impact Analysis of Current Ratio, Institutional Ownership, Debt To. *Anlisis Pengaruh Curr.... 3339 Jurnal EMBA*, 7(8), 3339–3348.
- Ratna, I., & Marwati, M. (2018). Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 1(1), 51–62.
- Riantani, S., Delvia, S., & Sodik, G. (2020). Model Prediksi Financial Distress : Pengaruhnya Terhadap Kinerja Saham Industri Tekstil Dan Garmen Di Indonesia. *BISMA: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 14(1), 1.
- Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 68–86.
- Rusli, D., & Dumaris, T. B. (2020). Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(02), 1–10.
- Saraswati, D. M. A. S., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Values*, 1(4), 112–119.
- Sawir, A. (2010). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Cetakan keenam*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Silanno, Lera, G., Loupatty, & Grace, L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Financial Distress Pada Perusahaan-Perusahaan Di Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(07), 85–109.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriati, D., Bawono, I. R., & Anam, K. C. (2019). Analisis Perbandingan Model Springate, Zmijewski, Dan Altman Dalam Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business Administration*, 3(2), 258–270.
- Susanto, I., & Setyowati, I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei

Periode 2014 – 2018. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 2(2), 78–84.

Suteja, I. G. N. (2018). Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk I Gede Novian Suteja. *Jurnal Moneter*, 1(1), 12–17.

Syamsuddin, L. (2016). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.

Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336.

Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijeski dan Grover pada Perusahaan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *MANIEGGIO: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72.

Yudhistira, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Universitas Brawijaya*.